

Determinan Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan

Aulia Rahman B

Jurusan Ilmu Ekonomi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email Address:

aulia.rahman@uin-alauddin.ac.id

Abstract: *This study examines the impact of consumption, export, and investment variables on South Sulawesi's economic growth from 2010 to 2021. The study's results that consumption variables positively and significantly affect economic growth, as well as export. The high level of consumption of the community of South Sulawesi Province is strongly influenced by the per capita income, as well as the improvement of the economy of the people who rebound after the pandemic. Furthermore, the export contribution to the economy of South Sulawesi is still quite high because the export commodity in this region had a large enough demand in the international market. While investment has a positive impact on economic growth, the results are not significant. The investment performance in South Sulawesi began to improve as the prospect of export commodity demand was maintained, although the influence was not significant.*

Keywords: *Consumption; Export; Investment; Economic Growth.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bagaimana dampak variabel konsumsi, ekspor maupun investasi pada pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2010 sampai 2021. Hasil penelitian ditemukan variabel konsumsi memiliki pengaruh positif serta signifikan pada pertumbuhan ekonomi, demikian juga dengan ekspor. Tingginya tingkat konsumsi masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan sangat dipengaruhi oleh pendapatan perkapita, serta perbaikan ekonomi masyarakat yang *rebound* pasca pandemi. Selanjutnya kontribusi ekspor terhadap perekonomian Sulawesi Selatan masih cukup tinggi karena komoditas ekspor di wilayah ini mempunyai permintaan yang cukup besar di pasar internasional. Sementara investasi mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan, meskipun hasilnya tidak signifikan. Kinerja investasi di Sulawesi Selatan mulai membaik seiring prospek permintaan komoditas ekspor yang tetap terjaga, meskipun pengaruhnya belum signifikan.

Kata Kunci: Komsumsi; Ekspor; Investasi; Pertumbuhan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sebagai satu diantara beberapa indikator makroekonomi yang dijadikan sebagai alat ukur ketercapaian kinerja ekonomi sebuah wilayah/daerah. Kinerja ekonomi merupakan akumulasi penerimaan dari hasil perhitungan berbagai sektor

ekonomi yang beraktivitas di wilayah/daerah tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi cerminan intensitas dari seluruh aktivitas ekonomi yang berkontribusi terhadap penerimaan dalam periode waktu tertentu.

Kegiatan ekonomi secara substansi merupakan aktivitas untuk menghasilkan barang ataupun jasa (produksi) dari seluruh penggunaan faktor produksi. Dengan demikian, diharapkan pertumbuhan ekonomi mampu mendorong peningkatan pendapatan masyarakat sebagai penerima manfaat dari faktor produksi tersebut (Aulia, 2021). Tentu sejumlah wilayah/daerah yang mempunyai ketersediaan sumber daya alam yang berlimpah, diharapkan mempunyai potensi penerimaan besar dan selanjutnya berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi yang positif. Namun demikian, fenomena pertumbuhan ekonomi yang memiliki trend positif di sejumlah daerah di Indonesia ternyata tidak menunjukkan adanya kinerja yang membaik (lazim disebut sebagai pertumbuhan ekonomi yang inklusif) yang diharapkan berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Bahkan di sejumlah daerah termasuk Provinsi Sulawesi selatan mempunyai trend pertumbuhan ekonomi yang positif bahkan di atas rerata pertumbuhan ekonomi nasional. Namun pada saat yang bersamaan bertolak belakang dengan upaya pemerintah untuk mendorong kesejahteraan masyarakat. Sejumlah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan bahkan memiliki kinerja terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat yang makin menurun, jumlah kemiskinan makin tinggi, bahkan disparitas antar-daerah makin meningkat. Kondisi ini tentu menjadi dilematis bagi pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Di satu sisi mereka harus mencapai kinerja pertumbuhan yang maksimal sebagai indikator aktivitas ekonomi yang tinggi di daerah itu, di sisi lain mereka juga dituntut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Olehnya itu, kinerja pertumbuhan ekonomi yang positif belum sepenuhnya menjadi parameter terhadap kinerja ekonomi secara makro.

Kinerja pembangunan ekonomi yang inklusif di Provinsi Sulawesi Selatan saat ini berada pada kategori memuaskan dengan indeks 6.0. Namun posisi secara nasional masih berada pada level menengah, yakni peringkat 15 dari 34 Provinsi di Indonesia, (Shaleh, 2021). Capaian ini menjadi salah satu parameter terhadap penilaian daerah ini secara nasional. Namun demikian, pembangunan ekonomi yang baik belum tentu dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya mereka yang berada pada level bawah, (Ramadhan, dkk, 2019). Di khawatirkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi di daerah ini hanya dinikmati oleh segelintir orang, terutama mereka pada level menengah ke atas. Padahal pertumbuhan ekonomi yang makin meningkat menjadi parameter peningkatan pendapatan riil secara agregat, (Dewandaru, 2022).

Terdapat beberapa variabel yang menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Variabel tersebut antara lain pertumbuhan ekonomi yang tinggi, ketimpangan pembangunan antar-daerah, tingkat kemiskinan, serta jumlah pengangguran yang rendah, (Azwar, 2016), (Prabandari, 2018). Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan ekonomi inklusif adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan kemanfaatan kepada masyarakat, baik yang diterima secara langsung maupun melalui faktor lain. Dalam indeks inklusifitas, kualitas pembangunan manusia menjadi indikator mutlak yang harus dicapai bagi sebuah wilayah/daerah untuk masuk ketegori berhasil. Kapasitas pembangunan

manusia menjadi ukuran mutlak dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan kinerja pemerintahan daerah.

Sementara itu kinerja perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan ditopang oleh kinerja konsumsi, investasi dan ekspor. Provinsi Sulawesi selatan menjadi salah satu wilayah dengan jumlah konsumsi masyarakat cukup tinggi. Koheren dengan hal ini, salah satu penyebabnya adalah jumlah penduduk yang tinggi di daerah ini. Jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Selatan saat ini telah mencapai 9,027 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk sebanyak ini, maka tingkat kebutuhan konsumsi juga relatif tinggi, baik pada konsumsi kelompok bahan makanan maupun non makanan. Rata-rata pengeluaran per kapita untuk kelompok makanan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan adalah 573.755 rupiah, sementara untuk non makanan mencapai 578.213 rupiah, (Angka, 2021). Dengan demikian, konsumsi yang merupakan fungsi dari pendapatan disposable (*disposable income*) yaitu pendapatan setelah dikurangi pajak, dengan korelasi positif atau kenaikan pendapatan akan diiringi oleh kenaikan konsumsi (Manasseh et al., 2018).

Selain konsumsi yang menjadi variabel utama pendorong aktivitas ekonomi di Sulawesi Selatan, kontribusi ekspor juga sangat signifikan. Sulawesi Selatan menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai komoditas unggulan sekaligus menjadi komoditas ekspor. Komoditas utama ekspor Sulawesi Selatan seperti nikel, ikan dan udang baja, besi, biji-bijian berminyak, maupun bahan makanan olahan dari hewan telah memberikan kontribusi besar terhadap total ekspor di daerah ini. Dengan nilai ekspor mencapai 162,583 juta US\$, tentu menjadi trend yang baik bahwa komoditas yang dihasilkan oleh Sulawesi Selatan dapat diterima di beberapa negara seperti Jepang, Tiongkok, India, Malaysia, dan Filipina.

Aktivitas ekspor yang menjadi bagian dari kegiatan perdagangan internasional yang menjadi proses pemindahan barang ataupun jasa antar negara (Mahadevan dan Sun, 2020). Namun demikian, pola perdagangan (*trade pattern*) saat ini tidak lagi menganut konsep perdagangan konvensional berdasarkan keunggulan absolut (*absolute advantage*) ataupun keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Terdapat bukti empiris dari proses perdagangan internasional Indonesia sekaligus menunjukkan relevansinya terhadap teori-teori perdagangan klasik maupun teori perdagangan modern yang selama ini banyak digunakan di negara maju. Salah satu fenomena menarik dalam konsep perdagangan modern, yakni pola perdagangan intra-industri (IIT) yang sejauh ini dianggap menjadi konsep perdagangan yang mampu menjawab kebutuhan global. Dengan temuan ini, maka IIT diharapkan bisa di implementasikan di Indonesia, sebab komoditas ekspor Indonesia memiliki daya saing yang cukup baik di pasar internasional. Komoditas unggulan yang selama ini menjadi kebanggaan Indonesia terutama pada sektor manufaktur yang memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan nasional dan penggerak aktivitas ekonomi secara umum sekaligus memiliki penyerapan tenaga kerja yang tinggi (Sholihah dkk., 2017).

Tentu dengan beragam pendekatan dalam pola perdagangan internasional, akan memberikan peluang yang lebih besar khususnya komoditas Provinsi Sulawesi Selatan untuk berkontribusi pada kegiatan ekspor nasional. Meskipun kontribusi ekspor Provinsi Sulawesi Selatan masih sangat kecil terhadap total ekspor nasional yang hanya mencapai 0,901 persen, namun trend peningkatan ekspor daerah ini cenderung stabil selama pasca pandemi. Ekspor Sulawesi Selatan masih sangat bergantung pada industri pengolahan

yang sifatnya pada modal sehingga tidak memberikan efek positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah ini.

Sektor lain yang memberikan kontribusi terhadap roda perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan adalah investasi. Investasi menjadi salah satu faktor produksi yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas PDRB suatu daerah. Dalam banyak riset, negara-negara berkembang seringkali dicirikan dengan kekurangan modal (investasi) sebagai mata rantai produksi yang berpengaruh terhadap kurangnya pasokan, dan pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang rendah. Ciri lain yang seringkali menjadi *distingsih* di negara-negara berkembang adalah rata-rata biaya produksi yang tinggi dibarengi dengan produktivitas tenaga kerja yang rendah. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja tersebut masuk pada kategori tenaga kerja yang kurang terampil. Dengan demikian, investasi (baik PMA ataupun PMDN) menjadi solusi alternatif anggaran yang dibutuhkan untuk mendorong pembangunan, (Maharani, 2016).

PMA yang tersebar di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki peranan yang strategis untuk mendorong perekonomian di daerah ini. Kontribusi PMA di Sulawesi Selatan dominan padalistrik, gas ataupun air bersih. Demikian juga dengan bidang pertambangan maupun penggalian masih menjadi tujuan investasi PMA di Sulawesi Selatan. Hanya saja PMA di Sulawesi Selatan tidak hanya memberikan nilai tambah terhadap perekonomian, di sisi lain juga meninggalkan segelumit persoalan di daerah tujuan investasi. Persoalan tenaga kerja, lingkungan, dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh PMA tersebut ternyata masih menjadi isu hangat di sejumlah daerah. Persoalan ini seringkali menjadi dilematis bagi kepala daerah atau pengambil kebijakan (*policy maker*) di daerah, disatu sisi memberikan dampak positif terhadap perekonomian dengan penciptaan efek ganda (*multiplier effect*) terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, pada sisi yang lain tak jarang PMA ini menimbulkan banyak masalah di daerah tujuan, seperti persoalan volusi, tenaga kerja, pajak, perizinan dan lainnya. Hal inipula yang menyebabkan pemerintah daerah sangat selektif dalam menerima PMA tersebut. Selain karena aliran deviden dari hasil usaha mengalir ke negara asalnya, persoalan pajak seringkali menjadi polemik di daerah tujuan.

Oleh karena itu, sumber investasi Provinsi Sulawesi Selatan tidak hanya mengandalkan *capital inflow* yang berasal dari PMA, tetapi juga mendorong kontribusi dari PMDN, yang bersumber dari modal perorangan, pemerintah, ataupun pelaku usaha. PMDN dianggap lebih realistis karena lebih efisien dalam menghemat devisa, mampu mengurangi ketergantungan terhadap produk impor, mendorong kemajuan industri dalam negeri terutama yang masih *infant industry*, serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya penyerapan tenaga kerja lokal. Namun secara makro, PMA dan PMDN ini diharapkan mampu menghasilkan barang-barang modal, bahan baku, dan barang substitusi impor, dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas, (Sholihah dkk., 2017).

Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dari penelitian ini adalah diversifikasi penggunaan variabel PMDN yang berasal dari modal perorangan dan pelaku usaha yang selama ini sangat jarang digunakan dalam beberapa riset sebelumnya. PMDN yang berasal dari pelaku usaha yang terkonsentrasi pada berbagai sektor ekonomi, menjadi salah satu variabel pendorong Investasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Pelaku usaha ini termasuk

kelompok usaha mikro dan kecil yang menasar bisnis digital dan pada umumnya usaha-usaha rintisan (*start up*).

KAJIAN TEORI

Teori Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dimaknai sebagai peningkatan dalam kurun waktu yang panjang terhadap kemampuan negara untuk menyediakan sejumlah komoditas kepada masyarakatnya. Pendapat lain mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses akumulasi output yang mencerminkan peningkatan produksi perkapita dan peningkatan derajat hidup masyarakat. Perkembangan ekonomi dimaknai sebagai proses yang cepat yang dapat memperluas pemanfaatan sumber daya alam, (Muhammad dan Khan, 2021). Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi menjadi proses kenaikan PDB/PNB tanpa memperhatikan dan menghubungkan kenaikan itu dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan pergeseran struktur ekonomi, (Fitriani dkk., 2018).

Pandangan lain dari (Yildirim, 2017) menemukan bahwa kebebasan ekonomi akan mendorong sebuah negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kebebasan ekonomi yang dimaksudkan adalah pemerintah memberikan kesempatan yang luas terhadap pelaku usaha untuk berkontribusi dalam aktivitas ekonomi. Studi ini diambil dari komprasi beberapa negara yang memiliki tingkat perkembangan ekonomi yang berbeda. Hasil studi ini dianalisis melalui data panel terhadap 57 negara dengan tingkat perkembangan ekonomi yang berbeda selama periode 2004 sampai 2014 yang menunjukkan adanya dampak positif yang ditimbulkan oleh kebebasan ekonomi terhadap laju pertumbuhan PDB per kapita, faktor kelembagaan menjadi variabel paling penting yang memainkan peran strategis untuk mendorong PDB di 57 negara tersebut (Hussain and Haque, 2016). Adanya kausalitas antara kebebasan ekonomi dan peningkatan PDB suatu negara, menjadi literatur baru dalam kajian pertumbuhan ekonomi. Hasil riset lainnya, (Hussain and Haque, 2016) juga menemukan dampak positif dari sepuluh komponen indeks kebebasan ekonomi terhadap perekonomian di beberapa negara OECD, dengan memakai estimasi *panel least squares* dan *panel two-stage least squares estimas*.

Pertumbuhan ekonomi menurut (Jawangga, 2019) adalah peningkatan kapasitas negara untuk menghasilkan barang dan jasa. Hal ini terjadi secara terus menerus seiring dengan perubahan ekonomi menjadi lebih baik. Dalam perilaku ekonomi lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi dimaknai sebagai perkembangan aktivitas ekonomi, seperti produksi barang, infrastruktur, peningkatan pendidikan, dan peningkatan produksi sektor jasa dan modal. Makna konseptualnya adalah perekonomian merupakan salah satu penggerak pembangunan ekonomi. Kemudian (Sari, 2019) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran keadaan ekonomi suatu negara yang lebih baik. Dari sisi pertumbuhan ekonomi, maka ekonomi yang lebih baik dapat dicapai melalui intervensi pemerintah atau kebijakan ekonomi. Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah hitungan statistik ekonomi yang penting karena ditengarai sebagai ukuran terbaik dari kemakmuran rakyat.

Sementara (Ridzuan, 2021) berpendapat bahwa PDB adalah jumlah nilai pasar barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sumber daya suatu negara selama waktu tertentu (biasanya satu tahun). Oleh karena itu, PDB juga dapat digunakan untuk

mempelajari ekonomi dari waktu ke waktu. Menurut (Junaedi, 2022), pertumbuhan global produk domestik bruto (PDB) suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor tersebut antara lain akumulasi modal, produktivitas sumber daya alam, sumber daya manusia, institusi politik, kewirausahaan, dan produk baru, perubahan struktur ekonomi dan faktor lingkungan (penyakit, bencana alam, perubahan iklim akibat pemanasan global), dan keterbatasan sumber daya dan sumber daya energi.

Dari sejumlah pandangan ahli tentang pertumbuhan ekonomi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi pada hakekatnya merupakan proses peningkatan kinerja ekonomi. Hal ini terwujud dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Dengan menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi, ataupun berhasilnya pembangunan ekonomi dapat dinilai oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam produksi barang dan jasa di sektor ekonomi selama periode waktu tertentu. Semakin meningkat pertumbuhan ekonomi, semakin cepat pula proses peningkatan produksi daerah dan semakin baik prospek pembangunan daerah.

Perdebatan tentang pertumbuhan ekonomi sebagai parameter untuk menilai kinerja pemerintahan daerah masih mengalami silang pendapat. Pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari aktivitas ekonomi pada berbagai sektor seyogianya menjadi cermin bahwa semakin tinggi aktivitas ekonomi di wilayah/daerah tersebut menunjukkan semua sumber daya bekerja penuh (*full employment*). Namun ketika pertumbuhan ekonomi yang tinggi lantas tidak dibarengi oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, penurunan tingkat kemiskinan, atau perbaikan kualitas SDM justru menjadi pertanyaan besar. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi yang diciptakan oleh wilayah/daerah tersebut tidak inklusif.

Teori Konsumsi. John Maynard Keynes (Manasseh et al., 2018) menguatkan kembali bahwa konsumsi riil merupakan fungsi pendapatan *disposable* (pendapatan setelah pajak), artinya saat pendapatan mengalami kenaikan, konsumsi mengalami kenaikan pula, akan tetapi tidak selalu proporsional. Pandangan lain (Rahardja, 2008) menemukan faktor eksternal yang menyebabkan konsumsi suatu wilayah/daerah diantaranya pengaruh ekonomi, demografi (kependudukan), non ekonomi. Faktor ekonomi sangat dipengaruhi oleh empat hal, yakni: pendapatan rumah tangga yang diterima dalam periode waktu tertentu; aset yang dimiliki seperti rumah, tanah, mobil atau aset keuangan lainnya; tingkat suku bunga, dan perkiraan pendapatan dimasa akan datang. Variabel terakhir yakni perkiraan pendapatan di masa akan datang menjadi salah satu pertimbangan utama sebuah rumah tangga untuk melakukan konsumsi saat ini. Artinya, ketika perkiraan pendapatan yang akan diterima dimasa akan datang tinggi, maka tingkat konsumsi rumah tangga tersebut juga tinggi. Dengan demikian, ada korelasi positif diantara kedua perbedaan waktu tersebut.

Selain faktor ekonomi, konsumsi sebuah rumah tangga juga dipengaruhi oleh faktor demografi seperti kepadatan penduduk, dan struktur penduduk (usia, pendidikan, wilayah tinggal). Faktor demografi ini menjadi salah satu acuan untuk memprediksi jumlah kebutuhan konsumsi di sebuah wilayah/ daerah. Jumlah penduduk tentu menjadi faktor dominan dalam menghitung tingkat kebutuhan rumah tangga konsumen, baik berupa makanan, maupun non makanan.

Faktor non ekonomi juga memegang andil dalam menentukan preferensi konsumen dalam melakukan konsumsi. Faktor non ekonomi adalah kultur budaya masyarakat yang mengakar. Contohnya, perubahan dalam hal kebiasaan pola makan berdasarkan sosio-kultural yang secara agregat berpengaruh terhadap pola konsumsi di Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan demikian, pola konsumsi memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian suatu wilayah/daerah dan pada akhirnya berdampak besar pada stabilitas ekonomi. Semakin meningkat jumlah konsumsi, semakin meningkat pula laju perubahan kegiatan ekonomi dan laju perubahan pendapatan nasional secara agregat, (Anghelache et al., 2017), (Haya et al., 2022).

Teori Investasi. Investasi merupakan seluruh pengeluaran barang modal (*capital expenditure*) untuk memperoleh sejumlah barang tertentu. Investasi menjadi faktor produksi yang berpengaruh besar terhadap peningkatan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah/daerah. Dalam perhitungan output, investasi menjadi pertukaran barang modal dalam aktivitas ekonomi yang digunakan menghasilkan barang dan jasa di masa depan, terutama pembelian barang modal serta alat produksi untuk tujuan komplementer (Maharani, 2016).

Secara teori, tujuan investasi salah satunya membeli barang yang memiliki potensi memberikan keuntungan di masa datang. Bahkan ekspektasi terhadap keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang merupakan variabel utama dalam berinvestasi (Kim, 2017). Jauh sebelum teori investasi muncul, Adam Smith telah memberikan perspektif bahwa pemilik modal akan mengharapkan keuntungan, dan ekspektasi keuntungan di masa datang tergantung pada lingkungan investasi saat ini dan keuntungan riil, sehingga investasi itu dilakukan. Smith percaya bahwa seiring dengan kemajuan ekonomi, keuntungan cenderung turun. Saat akumulasi modal meningkat, kompetisi diantara pemilik modal akan meningkat pula, sehingga upah naik namun keuntungan yang diperoleh akan turun (Petryle, 2017).

Dalam banyak kasus, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan, penurunan jumlah pengangguran di daerah ini diakibatkan penyerapan tenaga kerja pada project investasi, baik melalui PMA ataupun PMDN. Pengeluaran dalam bentuk investasi modal akan menambah nilai ekonomis yang pada akhirnya memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat. Dengan demikian, kinerja investasi dapat pula diukur pada penyerapan tenaga kerja sektor itu. Semakin tinggi penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut, maka efektivitas investasi yang diciptakan makin baik, artinya investasi ini telah mampu menciptakan *multiplier effect* bagi sektor lain.

Pada aspek yang lain, investasi pada dunia usaha dan dunia industri didorong untuk mempertimbangkan ekspektasi laba dalam jangka panjang mereka yang diakibatkan oleh teknologi, kepadatan penduduk, dan faktor lainnya. Pada persamaan dasarnya, investasi secara langsung sangat tergantung pada pendapatan dan jumlah konsumsi, karena investasi terkait dengan keuntungan. Menurut (Mohan, 2016), investasi dapat didefinisikan sebagai penanaman modal oleh akumulasi modal dalam membeli barang modal dan peralatan produksi untuk meningkatkan kapasitas barang dan jasa pada perekonomian.

Isu utama bagi negara berkembang adalah kemampuan untuk mendapatkan sumber keuangan (investasi) yang melebihi tabungan domestik, meskipun tidak melebihi sumber

keuangan yang diperoleh di negara maju. Keterbatasan tabungan domestik menjadi variabel penting yang menutup investasi domestik sehingga perekonomian negara tersebut sangat tergantung pada modal asing. Penanaman Modal Asing atau FDI harus mendukung investasi domestik, tetapi dampak ini memiliki variasi dampak yang beragam bagi setiap negara tergantung pada kebijakan nasional yang diterapkan di negara tersebut. Hasil riset yang dilakukan oleh (Pill, 2017) membuktikan bahwa *crowding in effect* (efek komplementer) di Republik Ceko dan Hungaria serta *crowding out effect* di Polandia akibat penanaman modal asing yang terjadi di kedua negara tersebut. Sementara (Szkorpova, 2016) membuktikan adanya *crowding out effect* di Eropa Tengah dan Timur (Republik Ceko, Estonia, Hongaria dan Slovakia) dengan menggunakan regresi panel. Oleh karena itu, FDI cenderung menggantikan investasi domestik di kawasan Eropa Tengah dan Timur secara rata-rata. Otoritas nasional di wilayah CEE memberikan lebih banyak keuntungan kepada investor asing, dalam konteks kebijakan fiskal yang sangat ramah dengan pemberian pajak penghasilan perusahaan yang sangat rendah, tetapi semua keuntungan ini tidak dapat menghentikan arus keluar (*crowding out*) yang besar dari negara-negara Eropa Tengah dan Timur.

Teori Ekspor. Indikator lain untuk melihat kinerja ekonomi sebuah wilayah/daerah adalah kinerja eksportnya. Kegiatan ekspor menjadi bagian dari *trade flow* yang merupakan transaksi atas barang ataupun jasa yang melewati batas daerah suatu negara, atau yang biasa disebut sebagai transaksi berjalan (*current account*). Selain transaksi barang dan jasa, kegiatan ekspor juga seringkali di identikkan dengan transaksi modal (*capital account*) yang dilakukan di pasar uang ataupun pasar modal. Apabila dana keluar dari wilayah suatu negara disebut sebagai *capital outflow*, sebaliknya dana yang masuk ke wilayah tersebut sebagai *capital inflow*. Peranan *capital inflow* ataupun *capital outflow* bagi perekonomian suatu negara berdampak secara langsung terhadap jumlah devisa, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai kurs.

Transaksi ekspor tidak hanya menjadi indikator kinerja ekonomi, tetapi sekaligus menjadi parameter untuk melihat keunggulan kompetitif komoditas yang dimiliki oleh wilayah/daerah tersebut. Jumlah transaksi ekspor yang dilakukan oleh wilayah/daerah tersebut menjadi indikator bahwa daerah tersebut memiliki komoditas yang berdaya saing tinggi dengan memenuhi permintaan luar negeri.

Berkembangnya integrasi ekonomi saat ini telah memberikan peluang besar bagi wilayah/daerah yang memiliki komoditas unggulan untuk di ekspor ke luar negeri. Integrasi ekonomi yang ditunjukkan melalui kerja sama regional menjadi peluang bagi daerah untuk mengoptimalkan kinerja eksportnya. Di lain sisi, integrasi ekonomi juga menjadi celah bagi negara-negara yang terlibat didalamnya untuk mengoptimalkan kebijakan perdagangan internasional, baik melalui tarif maupun non tarif.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian. Riset ini masuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang mengulas pengaruh konsumsi, investasi dan ekspor terhadap perekonomian Sulawesi

Selatan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sulawesi Selatan yang mempunyai sebanyak 24 Kabupaten dan Kota pada tahun 2022.

Jenis dan Sumber Data. Adapun ketersediaan data yang dipakai dalam riset ini berupa data sekunder yang diambil dari berbagai sumber, seperti BPS, Bank Indonesia, serta *United Nation Commodity Trade (UNComtrade)* untuk memperoleh data *trade flow* (ekspor dan impor) komoditas. Sementara data diperoleh secara langsung melalui website instansi tersebut dengan sistem dokumentasi.

Metode Analisis Data. Riset ini mengaplikasikan metode analisis regresi linear berganda. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Selanjutnya, untuk menguji hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dibutuhkan model persamaan non linear menjadi persamaan linear yang ditunjukkan melalui persamaan sederhana berikut:

$$EG = \alpha + Con_1 + Ex_2 + Inv_3 \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan ini kemudian di transformasi ke dalam persamaan linear dengan memasukkan koefisien regresi masing-masing variabel untuk mengidentifikasi sejauhmana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga persamaannya berubah menjadi:

$$EG = \alpha + \beta_1 Con_1 + \beta_2 Ex_2 + \beta_3 Inv_3 + e \dots \dots \dots (2)$$

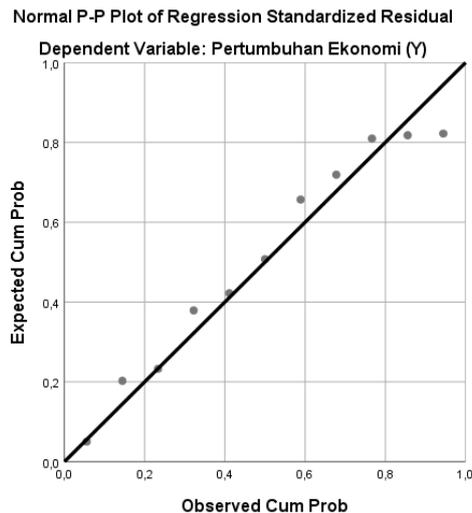
Untuk menyamakan satuan (indikator) masing-masing variabel, maka persamaan tersebut kemudian di transformasi ke dalam logaritme natural (Ln) sehingga memiliki nilai yang sama dan dapat di regresi, sehingga persamaannya menjadi:

$$EG = \alpha + \beta_1 Ln Con_1 + \beta_2 Ln Ex_2 + \beta_3 Ln Inv_3 + e \dots \dots \dots (3)$$

Dimana, EG adalah pertumbuhan ekonomi, Con_1 adalah konsumsi, Ex_2 adalah ekspor, Inv_3 adalah investasi, Y adalah variabel pertumbuhan ekonomi, α adalah konstant, β_1 adalah nilai koefisien konsumsi, β_2 adalah koefisien ekspor, β_3 adalah koefisien investasi, e adalah *error term*. Persamaan ini kemudian melalui beberapa pengujian seperti uji asumsi klasik untuk memeriksa kelayakan datanya melalui uji normalitas, heterokedastisitas, korelasi dan multikolinearitas serta pengujian yang lain seperti uji analisis statistik R^2 (koefisien determinasi) uji-t untuk mengidentifikasi keterkaitan setiap variabel dan uji simultan melalui uji-f.

HASIL PENELITIAN

Pada pengujian asumsi klasik, uji normalitas P-Plot yang mengidentifikasi normal atau tidaknya suatu data di amati melalui penyebaran data atau titik mengikuti garis diagonal. Pada gambar 1 dibawah ini menunjukkan bahwa titik sebaran pada setiap garis diagonal serta arah garis histogram menuju pola distribusi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel ini memenuhi syarat normalitas.



Gambar 1. Uji Normalitas P-Plot

Sumber: Output dari SPSS versi 26 (data diolah), Tahun 2022

Uji Normalitas P-Plot kemudian diperkuat dengan melakukan uji statistic *Kolmogorov smirnov* dikarenakan uji normalitas dengan grafik seringkali berbeda dengan uji statistic. Grafiknya terkadang terlihat normal, namun secara statistik tidak demikian atau tidak normal. Olehnya itu, harus dipastikan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal, maka dilakukan uji statisti *Kolmogorov smirnov (KS)* dengan hasil:

Tabel 1. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000
	Std. Deviation	0,041
Most Extreme Differences	Absolute	0,140
	Positive	0,135
	Negative	-0,140
Test Statistic		0,140
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output dari SPSS versi 26 (data diolah), Tahun 2022

Dalam uji *KS* sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1, maka kita menarik kesimpulan bahwa data terdistribusi dengan normal apabila ukuran signifikansinya lebih besar daripada 0,050. Pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansinya 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,050 sehingga ditarik kesimpulan bahwa melalui uji *KS*, data yang diperoleh dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Selanjutnya, hasil multikolinieritas ditemui bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel independen diatas 0,100. Sedangkan nilai *VIF* seluruh variabel independen dibawah nilai 10. Olehnya itu, ditarik kesimpulan bahwa seluruh variabel yang digunakan (konsumsi, investasi, ekspor dan pertumbuhan ekonomi) tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas seperti ditunjukkan pada Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	Konsumsi (Con)	0,760	0,827	0,672	0,936	1,069
	Ekspor (Ex)	0,425	0,674	0,417	0,998	1,002
	Investasi (Inv)	0,384	0,427	0,216	0,935	1,070

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (EG)

Sumber: Output dari SPSS versi 26 (data diolah), Tahun 2022

Pengujian selanjutnya adalah uji autokorelasi untuk mengoreksi *error* sebagai pengganggu di periode *t* dibandingkan periode *t-1*. Pengujian ini sekaligus mengoreksi hubungan kuat tidaknya antar variabel. Hasil pengolahan data melalui uji ini digambarkan melalui Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

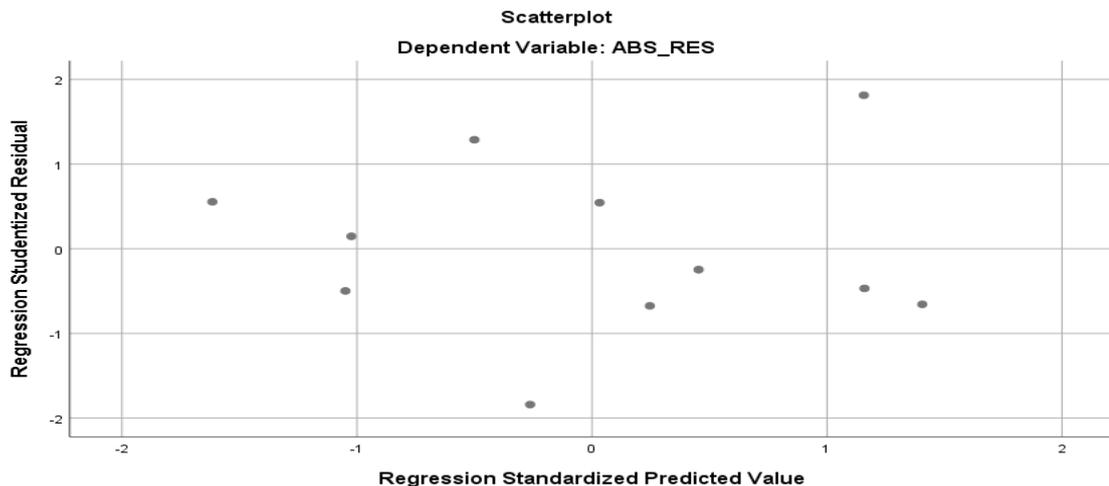
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,889 ^a	0,791	0,702	0,049	1,709

a. Predictors: (Constant), Investasi (Inv₃), Ekspor (Ex₂), Konsumsi (Con₁)
 b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (EG)

Sumber: Output dari SPSS versi 26 (data diolah), Tahun 2022

Hasil pengolahan data sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai DW adalah 1,709. Melihat jumlah variabel independent 3 (tiga) dan jumlah sampel adalah 11 (sebelas), serta taraf signifikansi sebesar 5 persen, sehingga didapatkan nilai DW sebesar (dL nilainya 0,595) dan nilai (dU yang nilainya 1,928). Sementara tabel DW diperoleh 1,709. Angka ini menunjukkan nilai DW berada diantara dL dan dU, maka kita belum bisa menarik kesimpulan apakah terdapat gejala autokorelasi. Untuk memperbaiki masalah tersebut, maka dibutuhkan pengujian lebih lanjut yang disebut uji *run test*. Uji ini digunakan untuk menilai autokorelasi ketika uji Durbin-Watson belum terpenuhi, atau data yang digunakan terbebas dari autokorelasi. Indikator yang digunakan adalah nilai sig (2-tailed) diatas 0,050. Olehnya itu, uji *run test* sebagai tindak lanjut untuk menarik kesimpulan yang pasti terkait uji autokorelasi, maka diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,210 yang artinya diatas 0,050. Hasil ini sekaligus menguatkan kesimpulan akhir bahwa data yang digunakan terlepas dari gejala autokorelasi.

Pengujian terakhir dalam uji klasik adalah uji heteroskedastisitas. Pengujian ini merupakan uji terhadap varian dari residual untuk mengeliminasi jika terjadi kesamaan atau tidaknya dari data yang diperoleh.



Gambar 2. Scatterplot Uji Heterokedastisitas
Sumber: Output dari SPSS versi 26 (data diolah), Tahun 2022

Sesuai pada Gambar 2, kita lihat bahwa titik-titik menyebar tidak terarah dan tidak beraturan disekitar angka nol, ini berarti bahwa data pada penelitian ini terhindar dari gejala heterokedastisitas. Sebaran titik scatterplot menunjukkan bahwa objek data dalam penelitian ini diambil melalui metode pengumpulan data sudah tepat.

Uji Statistik F. Uji f ini dipakai untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan, sehingga diperoleh hasil Tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Statistik F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,063	3	0,021	8,834	0,009b
	Residual	0,017	7	0,002		
	Total	0,080	10			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (EG)

b. Predictors: (Constant), Investasi (Inv₃), Ekspor (Ex₂), Konsumsi (Con₁)

Sumber: Output dari SPSS versi 26 (data diolah), Tahun 2022

Data olahan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, didapatkan hasil nilai f hitung diatas nilai f tabel, atau nilai 8,834 diatas daripada 4,072. Dengan menggunakan nilai signifikansi 0,050, sehingga ditarik kesimpulan bahwa secara simultan, ketiga variabel ini secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Uji Statistik T. Sementara pengujian parsial dilakukan melalui uji statistik t. Pengujian ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan taraf signifikansi 5 persen. Artinya bahwa apabila hasil uji statistik menunjukkan nilai diatas dari 5 persen, sehingga ditarik kesimpulan terdapat pengaruh signifikan secara parsial. Hasil pengolahan data diperoleh nilai mutlak pada masing-masing variabel bebas, sebagaimana ditampilkan pada tabel 5:

Tabel 5. Hasil Uji Statistik T

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,612	0,090		17,961	0,000
	Konsumsi (Con)	0,048	0,012	0,695	3,890	0,006
	Ekspor (Ex ₂)	0,021	0,009	0,418	2,414	0,046
	Investasi (Inv ₃)	0,016	0,013	0,223	1,249	0,252

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (EG)

Sumber: Output dari SPSS versi 26 (data diolah), Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 5, diketahui nilai t-tabel (n-k-1), sehingga diperoleh angka 7 (tujuh) dari hasil pengurangan (11-3-1), sementara t-tabel sebesar 2,365. Variabel konsumsi didapatkan nilai t 3,890 yang signifikansinya dibawah 0,050, yang artinya bahwa konsumsi di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki pengaruh yang positif serta signifikan pada pertumbuhan ekonomi di daerah ini. Demikian pula dengan variabel ekspor memiliki pengaruh positif serta signifikan pada pertumbuhan ekonomi dengan tingkat signifikansi 0,046. Sementara variabel investasi memiliki korelasi positif pada pertumbuhan ekonomi, namun tidak signifikan. Olehnya itu, hasil yang diperoleh dari ketiga variabel ini seluruhnya memiliki pengaruh positif yang artinya memiliki kontribusi yang riil pada pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel konsumsi berpengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini dikuatkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 diatas 0,050 yang artinya apabila konsumsi suatu daerah mengalami peningkatan, maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang secara tidak langsung sektor industri juga mengalami perbaikan.

Data konsumsi rumah tangga Sulawesi Selatan mengalami perubahan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Dalam kondisi ini, maka secara tidak langsung, kondisi perekonomian yang terjadi saat ini ikut andil mempengaruhi keputusan rumah tangga untuk melakukan konsumsi. Adapun perkembangan konsumsi rumah tangga di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari Tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Jumlah Konsumsi RT di Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2017-2021 (dalam rupiah)

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga
2017	19.334.786,987
2018	20.889.876,777
2019	25.346.435.904
2020	27.548.890.678
2021	28.156.300.000

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan (data diolah), Tahun 2022

Perkembangan konsumsi rumah tangga di Sulawesi Selatan sesuai apa yang ditampilkan pada tabel di atas terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan baik berupa makanan maupun non makanan. Trend ini cukup baik bagi perekonomian daerah, selain karena variabel konsumsi menjadi sektor utama yang mendorong perekonomian Sulawesi Selatan, faktor lain yang tatkala pentingnya adalah trend pertumbuhan konsumsi di daerah ini berarti kesejahteraan penduduk semakin meningkat. Artinya pendapatan per kapita penduduk Sulawesi Selatan mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Selain pengeluaran untuk konsumsi makanan yang cukup tinggi di wilayah ini, pengeluaran untuk kebutuhan non makanan merupakan hal penting yang mengakibatkan perubahan pada tatanan sosial-ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan. Bahkan saat ini, pengeluaran non makanan cenderung mengalami trend peningkatan, diantaranya anggaran pendidikan, peralatan transportasi, kesehatan, pembelian peralatan dan elektronik, restoran, wisata, sewa bangunan tempat tinggal, lainnya. Kultur budaya cukup andil mempengaruhi konsumsi masyarakat Sulawesi Selatan dari makanan ke non makanan.

Selain itu, pengeluaran konsumsi juga dipengaruhi oleh kepadatan penduduk, lalu pada saat yang sama mendorong peningkatan pengeluaran konsumsi meskipun pengeluaran rerata perorang relatif kecil. Pada aspek yang lain, konsumsi masyarakat ditentukan oleh aktivitas perekonomian yang berlangsung di daerah itu. Aktivitas ekonomi yang kurang berkembang di daerah itu akan cenderung mempengaruhi pendapatan masyarakat dan menyebabkan daya beli (*purchasing power parity*), serta konsumsi

masyarakat menjadi rendah dan ujungnya berpengaruh lagi ke pertumbuhan ekonomi. Korelasi ini tidak bisa diabaikan karena siklus ekonomi berjalan sebagaimana aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi.

Faktor lain yang menyebabkan fluktuasi perubahan pola konsumsi masyarakat Sulawesi Selatan adalah tingkat bunga. Variabel tingkat bunga berpengaruh pula pada pengeluaran konsumsi individu karena dengan bunga yang relatif tinggi, maka masyarakat akan cenderung menahan konsumsinya. Hal ini disebabkan karena biaya ekonomi yang diciptakan dengan kenaikan suku bunga semakin mahal sehingga elastis terhadap perubahan harga.

Perubahan pola konsumsi masyarakat Sulawesi Selatan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, perlu mendapatkan atensi yang kuat. Salah satu yang menjadi perhatian adalah konsumsi yang tinggi diimbangi dengan kapasitas produksi yang tinggi sehingga mengurangi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran yang menyebabkan ekonomi mengalami gangguan dan harga menjadi tidak populer. Hal ini pula yang menimbulkan kekhawatiran bahwa perubahan konsumsi masyarakat Sulawesi Selatan bisa menyebabkan guncangan terhadap perekonomian di daerah ini, sehingga korelasi antara pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap ekonomi.

Penelitian ini searah dengan riset yang diperoleh oleh riset kolaboratif (Viki et al., 2022). Hasil riset yang dilakukan ditemukan bahwa konsumsi individu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara. Hasil penelitian ini jadi acuan pemerintah untuk tetap mendorong tingkat konsumsi individu sampai pada level tertentu melalui kebijakan pemerintah, salah satu diantaranya adalah penurunan bunga, peningkatan standar batas penghasilan tidak kena pajak, ataupun penciptaan lapangan kerja baru. Dengan demikian, melalui kebijakan yang pro rakyat tentu saja diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah ini melalui peningkatan konsumsi.

Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan hasil pengolahan serta analisis data, ditemukan bahwa investasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perekonomian Sulawesi Selatan. Hal ini nampak pada nilai taraf signifikansi sebesar 0,252 diatas 0,050, yang artinya bahwa menurunnya nilai investasi akan di ikuti dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi di daerah ini, begitupun sebaliknya.

Faktor utama yang menyebabkan investasi berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap perekonomian Sulawesi Selatan adalah pengaruh krisis global yang berdampak terhadap perekonomian Sulawesi Selatan. Selain itu, adanya bencana alam yang terjadi pada beberapa daerah di Sulawesi Selatan mengakibatkan terganggunya perekonomian nasional dan berdampak pada investasi. Terganggunya investasi tentu berdampak secara langsung terhadap aktivitas ekonomi di Sulawesi Selatan dan pada akhirnya hasil penelitian ini mendeteksi bahwa pengaruh investasi terhadap perekonomian Sulawesi Selatan tidak begitu signifikan.

Dampak dari kondisi ekonomi global terhadap perekonomian nasional khususnya pada perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat dari menurunnya kinerja perekonomian regional dan nasional antara tahun 2019 dan 2020 yang diakibatkan oleh adanya Covid-19 di Indonesia. Berdasarkan data BPS, pertumbuhan investasi di seluruh Indonesia mengalami trend negatif, sehingga investasi berpengaruh tidak signifikan

terhadap perekonomian. Faktor lain ditemukan bahwa investasi yang ada di Sulawesi Selatan hanya berfokus pada sektor tertentu yang merupakan industri padat karya. Data BPS menunjukkan bahwa investasi yang masuk ke Sulawesi Selatan di dominasi pada sektor tertentu, seperti industri pengolahan yang meliputi industri logam, makanan, barang galian non logam. Sektor ini kita tau merupakan sektor industri padat modal yang tidak memiliki *multiplier effect* yang baik bagi sektor lain.

Investasi yang berbasis pada industri padat modal memiliki dilematis antara efisiensi dan penyerapan tenaga kerja. Sulawesi Selatan menjadi satu diantara beerapa provinsi tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Itu artinya jumlah tenaga kerja yang terserap di industri pengolahan ini tidak signifikan, berbeda halnya dengan sektor pertanian yang cenderung menggunakan tenaga kerja yang cukup dominan ayau dikenal dengan industri padat karya.

Hal ini seiring dengan riset Ida Bagus yang menemukan bahwa investasi berpengaruh positif tetapi namun begitu signifikan terhadap perekonomian di Bali. Kasus yang sama bisa saja berlaku secara general tergantung pada kondisi dan karakteristik masing-masing daerah. Meskipun demikian, telah menjadi konsumsi publik bahwa perekonomian di sejumlah daerah di Indonesia masih sangat bergantung pada sektor pertanian yang dominan menghasilkan barang-barang primer.

Melihat kedua situasi di atas, menjadi dilamatis bagi pengambil kebijakan terutama keputusan mereka untuk menerima PMA maupun PMDN, namun dominan pada industri padat modal. Jika pemerintah tetap mengandalkan sektor pertanian sebagai sektor unggulan dengan ciri khas padat karya, namun kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakatnya relatif kecil. Di sisi lain, sektor industri yang dikenal sebagai industri padat modal memiliki kontribusi kecil terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana sektor ini dominan menggunakan mesin dalam proses produksinya. Namun demikian, catatan lain bahwa industri padat modal lebih efisien dibandingkan dengan industri padat karya.

Sebagaimana telah dipahami bersama bahwa investasi merupakan faktor pendorong bagi perekonomian suatu wilayah/daerah, baik itu PMDN ataupun PMA dalam menggapai target pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi hal paling esensial yang harus dituntaskan oleh pemerintah daerah sebagai sebuah proses pembangunan. Oleh karena itu, tujuan investasi yang dilakukan oleh para pelaku usaha menjadi kunci sukses bagi sebuah daerah dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Hasil penelitian ini sesuai teori Todaro mengatakan bahwa investasi berperan penting dalam mendorong perekonomian bangsa, karena akumulasi modal dan kapasitas produksi dapat mendorong peningkatan pendapatan nasional serta penciptaan lapangan kerja baru.

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil riset (Hellen dkk., 2017), justru menemukan bahwa investasi tidak memiliki pengaruh positif serta tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi secara maksimal. Sejalan pula dengan (Haya, 2022) menemukan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perekonomian. Kedua hasil temuan penelitian ini menjadi bahan rujukan bagi pemerintah daerah untuk lebih selektif dalam menerima investor di daerahnya. Poin paling penting adalah distribusi investasi pada sektor-sektor yang dianggap mampu menciptakan *multiplier effect*.

Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil olahan dan analisis data yang dilakukan terhadap pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan memiliki hubungan positif serta signifikan. Dibuktikan dengan nilai taraf signifikansinya sebesar 0,046 dibawah 0,050, yang artinya bahwa apabila ekspor mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi daerah ini mengalami kenaikan dan secara tidak langsung berkontribusi terhadap devisa.

Untuk meningkatkan perekonomian dalam jangka panjang, tentu diharapkan peningkatan peran ekspor dalam perekonomian di daerahnya. Dengan demikian, peningkatan ekspor akan dibarengi dengan peningkatan nilai tambah (*value added*). Untuk mendorong kinerja ekspor, tidak hanya mengandalkan kemampuan para pelaku usaha untuk mencari solusi terhadap peningkatan daya saing komoditas. Akan tetapi, peran pemerintah juga diharapkan untuk menciptakan iklim investasi yang baik khususnya pada komoditas ekspor. Peran pemerintah diantaranya misalnya peningkatan hasil-hasil penelitian dan perkembangan komoditas Indonesia, sapras dan khususnya infrastruktur, kestabilan nilai tukar, perbaikan sistem administrasi ekspor, dan perluasan pangsa pasar di negara mitra dagang.

Aktivitas perdagangan internasional begitu kompleks. Tidak hanya kemampuan daya saing barang yang menjadi perhitungan, akan tetapi kebijakan pemerintah dalam mengendalikan tarif dan non tarif menjadi hal mutlak yang harus diperhatikan untuk mendorong peningkatan ekspor nasional. Sulawesi Selatan tentu menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang cukup aktif melakukan perdagangan internasional melalui komoditas-komoditas unggulannya yang ternyata mampu menghipnotis konsumen luar negeri, seperti Jepang, Tiongkok, Amerika Serikat, Vietnam dan Malaysia yang selama ini menjadi mitra dagang daerah ini. Kepercayaan masyarakat luar negeri untuk menggunakan produk yang berasal dari Sulawesi Selatan menjadi keniscayaan bagi daerah ini untuk bersaing dengan wilayah lain di Indonesia. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara ekspor terhadap perekonomian menjadi petunjuk bahwa Sulawesi Selatan tetap konsisten terhadap keterbukaan ekonomi dengan negara lain dan menjaga konsistensi kerja sama dengan konsumen luar negeri sebagai tolak ukur yang menentukan pertumbuhan ekonomi di daerah ini.

Hal penelitian ini sejalan dengan penelitian (Muhammad, 2022) yang menemukan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa jika ekspor mengalami peningkatan sebesar 1 dollar, maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat sebesar 1 dollar. Korelasi positif antara ekspor pada pertumbuhan ekonomi khususnya di Sulawesi Selatan tentu menjadi sumber referensi ilmiah bagi daerah lain bahwa wilayah ini tetap konsisten mempertahankan kualitas barangnya sehingga tetap mampu mendapatkan pasar yang potensial di luar negeri.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini menyimpulkan temuan penting seperti konsumsi rumah tangga, ekspor dan investasi mempunyai pengaruh positif terhadap perekonomian di Sulawesi selatan.

Tingkat konsumsi berpengaruh positif serta signifikan terhadap perekonomian Sulawesi Selatan, artinya semakin besar pendapatan masyarakat di Sulawesi Selatan, maka semakin besar pula tingkat konsumsi mereka. Apabila tingkat pengeluaran konsumsi tinggi maka dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Hal ini disebabkan oleh adanya keterkaitan yang positif antara tingkat pendapatan dengan pola konsumsinya. Bagi mereka yang memperoleh pendapatan memadai, maka cenderung mendorong peningkatan pola konsumsi yang selanjutnya mendorong produksi pada sektor yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsumsi tinggi tersebut dan secara agregat mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Variabel investasi memiliki korelasi positif terhadap perekonomian Sulawesi Selatan. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa dampak krisis ekonomi global ternyata memiliki efek ganda terhadap perekonomian Sulawesi Selatan. Selain itu, kejadian bencana alam di sejumlah wilayah di Sulawesi Selatan mengakibatkan terganggunya investasi dan cenderung mengurangi kepercayaan investor terhadap daerah ini. Kemajuan sektor investasi di seluruh wilayah Provinsi di Indonesia sejauh ini nampak menunjukkan trend menurun, demikian juga dengan Provinsi Sulawesi Selatan akibatnya pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah ini tidak signifikan.

Selanjutnya, variabel ekspor memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada ekspor maka cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Hal ini nampak pada trend pertumbuhan ekspor Sulawesi Selatan yang cenderung fluktuatif tetapi masih dalam trend positif.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam riset ini, maka peneliti memberikan rekomendasi terkait upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan agar konsisten dan inklusif. Diantaranya pemerintah perlu mengoptimalkan kontribusi ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi daerah ini. Ekspor komoditas unggulan daerah ini cukup diterima oleh masyarakat luar negeri sehingga memiliki efek domino terhadap perekonomian Sulawesi Selatan. Selain itu, tujuan investasi khususnya PMA diarahkan pada sektor-sektor produktif dan berorientasi ekspor dengan tetap memperhatikan penyerapan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anghelache, C., Marinescu, A.I., Avram, D., Burea., and Bodo, G. (2017). Model Analysis Of The Correlation Between GDP And Final Consumption Components. *Romanian Statistical Review, Supplement no. (2)*, 84–95.
- Aulia Rahman Hafiz. (2021). Analisis Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di kota Padang. *Ekonomi*.
- Azwar, Iskandar. (2016). Pertumbuhan inklusif di Provinsi Sulawesi Selatan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia Vol. 09 (No.02)*.
- Dewandaru, B., Sudjiono, S., Purnamaningsih, N., dan Susilaningsih, N. (2022). Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kabupaten Kediri Tahun 2015-2019. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol. 10. No.02*.

- Fitriani, F., Rahim, A., dan Samsir, A. (2018). *Analysis the Influence of Investment Level, Government Spending, Labor To Economic Growth in Bulukumba District*.
- Haniko, V. S. (2022). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Jumlah Ekspor, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2), 110–122.
- Haya, A. F., Nikensari, S. I., Nurjanah, S. (2022). Analysis of The Influence of Consumption, Investment, and Export on Indonesia's Economic Growth in the Pandemic Year 2020-2021. *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature*. Vol. 1, No. 5.
- Hellen, H., Mintarti, S., dan Fitriadi, F. (2018). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kesempatan Kerja. *Inovasi*, 13(1), 28. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2490>.
- Hussain, M. E., and Haque, M. (2016). Impact Of Economic Freedom On The Growth Rate: A Panel Data Analysis. *Economies*, 4(4), 5–15. 5, doi:10.3390/economies4020005.
- Jawangga, Y. H. (2019). Ilmu Ekonomi Makro (A. Feryanto (ed.); 1st ed.). PT. Aksarra Sinergi Media.
- Junaedi, D., dan Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. In Simposium Nasional Keuangan Negara (pp. 995–1115).
- Kim, H. (2017). The Effect Of Consumption On Economic Growth In Asia. *Journal of Global Economics*, 05(03), 1–8. doi:10.4172/2375-4389.1000259.
- Mahadevan, R., and Sun, Y. (2020). *Effects of foreign direct investment on carbon emissions: Evidence from China and its Belt and Road countries*. *Journal of Environmental Management*, 276 (April), 111321. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.111321>.
- Maharani, D. (2016). Analysis of the effect GRDP (Gross Regional Domestic Product), The Level Of Investment And The Level Of The Labor Force On The Poverty Rate In North Sumatra. *Intiqad*, 8(2), 32–46.
- Manasseh, C. O., Abada, F. C., Ogbuabor, J. E., Onwumere, J. U. J., Urama, C. E., and Okoro, O. E. (2018). The Effects of Interest and Inflation Rates on Consumption Expenditure: Application of Consumer Spending Model. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(4), 32–38.
- Mohan, R. (2016). Causal Relationship Between Savings And Economic Growth In Countries With Different Income Levels. *Economics Bulletin*, 5(3), 1–12.
- Muhammad Adnan, Yulindawati, M. F. (2022). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 1–17. <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>.
- Muhammad, B., dan Khan, M. K. (2021). Foreign direct investment inflow, economic growth, energy consumption, globalization, and carbon dioxide emission around the world. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(39), 55643–55654. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-14857-8>.
- Petrylè, V. (2017). Does The Global Competitiveness Index Demonstrate The Resilience Of Countries To Economic Crises? *Ekonomika*, 95(3), 28–36. doi:10.15388/

- Ekon.2016.3.10326.
- Pilc, M. (2017). Cultural, Political And Economic Roots Of The Labor Market Institutional Framework In The OECD And Post-Socialist Countries. *Equilibrium*, 12(4), 713–731. doi:10.24136/eq.v12i4.37.
- Prabandari, N. D. (2020). Analisis Pengaruh Investasi Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan. *In Liquid Crystals* (Vol. 21, Issue 1).
- Rahman, D. A. (2018). Analisis Inklusivitas Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *In Liquid Crystals* (Vol. 21, Issue 1).
- Ramadhan, Reza Rizki dan Yaya Setiadi. (2019). Pengaruh Modal Fisik dan Sumber Daya Manusia Terhadap Indks Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 17(2): 109-124.
- Ridzuan, A. R., Shaari, M. S., Rosli, A., Jamil, A. R. M., Siswantini, Lestari, A., dan Zakaria, S. (2021). The Nexus Between Economic Growth And Natural Resource Abundance In Selected ASEAN Countries Before Pandemic Covid-19. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(2), 281–292. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10615>.
- Sari, K. (2019). Ruang Lingkup Ekonomi Makro (A. Feryanto (ed.)). Cempaka Putih.
- Shaleh, M. M. (2021). Pembangunan Ekonomi Inklusif Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 10, Issue 1).
- Sholihah, I., Syaparuddin., Nurhayani. (2017). Analisis Investasi Sektor Industri Manufaktur, Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, (Vol. 12, Issue 1).
- Szkorupová, S. (2016). Relationship Between Foreign Direct Investment And Domestic Investment In Selected Countries Of Central And Eastern Europe. *Procedia Economics and Finance*, 23, 1017–1022.
- Yildirim, M. O., dan Yildirim, A. E. (2017). The Influence Of Consumption And Investment On Unemployment In Turkey: A SVAR approach. *Ekonomika*, 96(1), 74–92.